

Penelitian

Rutinitas Keagamaan di Islamic Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik

INFORMASI ARTIKEL

Penulis:

Muhammad Iqbal Ansari

*Dosen Prodi Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah Universitas
Islam Kalimantan MAB,
Banjarmasin, Indonesia*

Email: iqbal.barni@yahoo.com

Riwayat Artikel:

Diterima 11 Agustus 2016

Disetujui 25 Februari 2016

Kata Kunci:

Rutinitas Keagamaan,
Islamic Full Day School,
Karakter Religius

Halaman: 31-45

ABSTRAK

Indonesia

Pendahuluan: Penelitian bertujuan adalah untuk mendapat gambaran mengenai rutinitas keagamaan yang diterapkan oleh SDIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai Islamic full day school dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. **Hasil:** SDIT Ukhuwah Banjarmasin melaksanakan beberapa runitas keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Rutinitas tersebut dilaksanakan dalam empat fase waktu, yaitu rutinitas harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Rutinitas keagamaan yang dilaksanakan ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang bersifat vertikal berwujud hubungan peserta didik dengan Allah Swt., seperti shalat, membaca Al-Qur'an, berdoa, puasa, dan mengucapkan kalimah thayyibah. Adapun yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya seperti kegiatan program Teman Asuh, zakat fitrah, qurban, dan berkunjung ke panti sosial.

English

Introduction: The purpose of the research is to find out the description of religious daily routines applied by SDIT Ukhuwah Banjarmasin as an Islamic full-day school in forming the students' religious character. **Method:** The method that used in this research is qualitative. **Result:** Results of the research show the school performs some religious routines to form the students' religious character in four periods of time; daily, weekly, monthly and yearly routines. These religious routines have vertical and horizontal forms. Vertical forms mean the relationship between the students and Allah SWT., as shalah, recite the Holy Qur'an, pray, shaum, and say kalimah thayyibah. Horizontal forms are the relationship between human and each other, as program Teman Asuh, zakat fithrah, qurban, and visiting orphanages.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang didirikan dan diselenggarakan dengan niat yang kuat untuk merealisasikan ajaran-ajaran Islam, sebagaimana tertuang dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun praktik pelaksanaan pendidikannya. Pelaksanaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu wujud dari pengembangan sistem pendidikan Islam (Muhaimin, 2014: 7).

UU Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum, 2010:2). Untuk membentuknya diperlukan pengembangan ketiga dimensi berikut secara terpadu, yaitu pertama, Moral Knowing, yang meliputi: (1) moral awareness; (2) knowing moral values; (3) perspective-taking; (4) moral reasoning; (5) decision making; (6) self knowledge. Kedua, moral feeling, yang meliputi: (1) conscience;

(2) self-esteem; (3) empathy; (4) loving the good; (5) self control; (6) humality. Ketiga, moral action, yang mencakup: (1) competence; (2) will; (3) habit (Lickona, 1991).

Pada lingkup moral action, supaya peserta didik terbiasa mempunyai will (kemauan) dan competence (kompeten) dalam mewujudkan keimanan dan ketakwaan tersebut, maka diperlukan pembinaan terpadu di antara para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. hal ini dikarenakan iman itu yazid wa yanqush, bisa bertambah dan bisa berkurang. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia yang sudah melekat pada diri peserta didik terkadang bisa hilang karena dorongan hawa nafsu. Tafsir (2013:124) mengatakan bahwa inti beragama adalah masalah sikap, dan sikap beragama intinya adalah iman. Karena itu jika berbicara mengenai pendidikan Agama Islam, maka berarti berbicara mengenai bagaimana pembentukan iman.

Sepertinya tidak adil jika sekolah dipandang sebagai satu-satunya institusi yang dikatakan berkaitan dengan dekadensi moral, sementara masyarakat dan keluarga

seolah luput dari perhatian. Sedangkan di sekolah, pembinaan moral tidak cukup teratasi dengan mata pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran per pekan. Karena itu sangat tidak adil mengkambinghitamkan PAI di sekolah berkaitan dengan rendahnya moral peserta didik.

Pendidikan karakter hadir sebagai suatu langkah strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa akan datang, di mana terdapat 18 karakter yang menjadi tujuan berdasarkan rumusan Kementerian Pendidikan Nasional, dan salah satunya yang menduduki urutan pertama adalah karakter religius. Terlebih dengan adanya kekhawatiran terhadap berbagai perilaku menyimpang lulusan pendidikan saat ini seperti korupsi, seks bebas, narkoba, maupun aksi teror yang di awal Januari 2016 ini terjadi di kawasan Mall Sarinah, Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, maka penting sekali untuk mengembangkan nilai religius dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber dari Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (2010), karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang

dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pengembangan nilai karakter tersebut harus dilaksanakan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Implementasi nilai-nilai karakter hendaknya dilaksanakan secara menyeluruh yang meliputi konteks makro dan mikro. Konteks makro lebih bersifat nasional sedangkan konteks mikro berlangsung pada satu satuan pendidikan (Majid dan Andayani, 2011:38). Di antara empat tingkatan pendidikan yaitu TK, SD, SLTP, dan SLTA, maka pada SD merupakan tingkatan yang paling penting dalam penanaman karakter, karena pada tingkatan ini peserta didik menjalani masa belajar selama enam tahun, paling lama dari tiga tingkatan sekolah lainnya, bahkan di perguruan tinggi sekalipun.

Terkait dengan hal tersebut, dewasa ini terdapat sebuah sistem pendidikan sekolah dasar yang sangat menarik perhatian masyarakat, yaitu sekolah dasar bersistem Islamic full day school. Meningkatnya jumlah orang tua karir, perubahan sosial budaya, dan kemajuan informasi teknologi yang mempunyai

pengaruh negatif menjadi alasan para orang tua untuk memasukkan putera-puteri mereka ke sekolah dasar bersistem ini.

Menurut Sismanto (2008) dalam artikelnya yang berjudul Pesanteran VS Full Day System, Full day school merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan bagi peserta didik.

Model sekolah ini dilaksanakan sehari penuh dari pagi hingga sore hari yaitu dari pukul 07.30-15.30, lebih lama dari pembelajaran di SD pada umumnya. Namun pelaksanaan kegiatan pembelajaran hanya dilaksanakan pada hari senin hingga jum'at, sedangkan sabtu dan minggu diliburkan. Sekolah model ini dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal, juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat. Misalnya, nilai lebih yang belum diberikan saat pelajaran formal berlangsung, antara lain latihan belajar kelompok, dan latihan melaksanakan kegiatan keagamaan seperti shalat wajib berjamaah, sunnah dhuha, latihan membaca doa bersama dan lain sebagainya. Suasana ini yang sesungguhnya

yang didambakan banyak para orang tua yang menginginkan anak mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas intelektual, namun bagus sisi religiusnya, dalam kata lain generasi yang berakhlak. Sesuai dengan misi Rasulullah Saw. yang diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, berdasarkan hadits yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ يُوسُفَ الْأَصْبَهَانِيُّ أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ الْأَعْرَابِيِّ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ : مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْمَرْوَرُودِيُّ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : « إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ ». كَذَا رَوَى عَنْ الدَّرَاوَرْدِيِّ.

Artinya: Mengabarkan kepada kami Abu Muhammad bin Yusuf Al-Ashabahan, mengabarkan kepada kami Abu Sa'id bin Al'A'raby, mengabarkan kepada kami Abu Bakar: Muhammad bin Ubaid Al-Marwarudzy mengabarkan kepada kami Sa'id bin Manshur, mengabarkan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad mengabarkan kepadaku Muhammad bin 'Ajlan dari Al-Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah radhiyallahu

'anhu ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak". (sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ad-Darawardi)

Hadits tersebut mengandung makna yang sangat luas dan mendalam mengenai akhlak. Insan Cerdas Komprehensif (sebagai salah satu visi pendidikan nasional), yakni cerdas spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan kinestetis adalah termasuk manifestasi dari makarimal akhlaq. Cerdas spiritual menyangkut kemampuan selalu merasa diawasi oleh Allah (iman), gemar berbuat lillahi ta'ala, disiplin beribadah mahdhah, sabar berikhtiar serta pandai bersyukur dan berterima kasih. Cerdas emosional menyangkut kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang bekerja sama, menunda kepuasan sesaat, dan berkepribadian stabil. Cerdas sosial menyangkut senang berkomunikasi, senang menolong, senang berteman, gemar berbuat sehingga orang lain senang, dan senang bekerja sama. Cerdas intelektual menyangkut cerdas, pintar, kemampuan membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah, serta kemampuan menentukan prioritas mana yang lebih bermanfaat. Dan cerdas

kinestetis menyangkut sehat secara medis, tahan cuaca, tahan bekerja sama dan tumbuh dari rezeki yang halal (Muhaimin, 2009:105).

Pembentukan nilai karakter pada diri peserta didik dapat dilaksanakan dalam berbagai strategi, di antaranya melalui rutinitas atau pembiasaan. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Depiyanti bahwa metode pembentukan karakter peserta didik di Islamic full day school dilakukan melalui pengalaman langsung dan rutinitas (Melissa, 2012). Dan pada penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Nurul Arafat upaya Islamic full day school untuk membentuk karakter religius peserta didik ialah melalui kegiatan rutinitas keagamaan seperti sholat dhuha berjamaah, sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dengan berdoa serta membaca tahfidz, makan minum berdoa dan tidak boleh berdiri, berdoa ketika masuk dan keluar WC, taat beribadah, dan menghormati agama lain (Arafat, 2015).

Berlatar belakang paparan tersebut di atas, maka peneliti berupaya untuk meneliti sehingga mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan pembentukan karakter religius di SDIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai sekolah dasar

bersistem Islamic full day school. Penentuan sekolah dasar ini sebagai tempat penelitian dikarenakan sekolah ini merupakan Islamic full day school pertama yang terdapat di Kalimantan Selatan, dan menjadi cikal bakal tumbuhnya sekolah dasar serupa di daerah ini. Dan terbukti, berdasarkan pendapat para orang tua peserta didik dari sekolah tersebut bahwa telah tertanam nilai religius pada diri putera- puteri mereka dengan indikator tepat melaksanakan shalat lima waktu, shalat dhuha, shalat tahaajjud, gemar membaca Al-Qur'an dan berbuat baik terhadap sesama. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Khairuddin:

"Ketiga anak saya bersekolah di SDIT Ukhuwah. Perkembangan keilmuan dan akhlak mereka seimbang, ibadah mereka teratur dan disiplin. Saya sangat bahagia."

Pendapat yang hampir sama juga dilontarkan oleh Bapak Hamberani, yaitu:

"Alhamdulillah setelah anak saya sekolah di SDIT Ukhuwah nilai-nilai agama dan kedisiplinannya sangat tertanam dalam kesehariannya baik kepada orang tua, keluarga maupun orang lain; 1. anak saya melakukan shalat 5 waktu dengan tepat. waktu dan selalu membaca Al Qur'an; 2.

dari segi pendidikannya 99% alhamdulillah tuntas di sekolah. Saya sangat bersyukur dengan Allah Swt. dan terima kasih kepada SDIT Ukhuwah Banjarmasin."

Ibu Vera juga mengungkapkan pendapatnya mengenai aktifitas anaknya, beliau berkata:

"Alhamdulillah anak saya selalu membiasakan diri untuk shalat tahajjud, sehingga prestasinya juga ikut bagus."

Berdasarkan beberapa pendapat orang tua peserta didik SDIT Ukhuwah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat suatu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik, sehingga peneliti berinisiatif untuk mengungkap gambaran mengenai bentuk kegiatan atau rutinitas keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran PAI yang hanya beberapa jam pelajaran perminggu, namun juga diperlukan pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas,

maupun di luar kelas, atau di luar sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Rutinitas Keagamaan di Islamic Full Day School dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Kasus di SDIT Ukhuwah Banjarmasin). Berdasarkan judul tersebut, maka penelitian ini bersifat mencari gambaran mengenai rutinitas keagamaan yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

Sumber data berupa data primer dan data sekunder, sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini yaitu: narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi. Sumber data sekunder yang menjadi rujukan peneliti dalam hal ini adalah semua dokumen SDIT Ukhuwah Banjarmasin, baik berupa dokumen tertulis seperti peraturan sekolah, jadwal pelajaran, buku panduan kurikulum, RPP, silabus, kalender akademik, serta dokumen yang berbentuk foto atau video dan data lain-lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, kajian dokumentasi dan triangulasi. Adapun analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat iteratif (berkelanjutan) dan

dikembangkan sepanjang penelitian. Analisis dilakukan mulai tahapan pengumpulan data, reduksi data, paparan data, dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan.

3. HASIL PENELITIAN

SDIT Ukhuwah Banjarmasin melakukan perencanaan yang matang dalam pembentukan karakter religius peserta didik, hal ini bisa dilihat dari dokumen RPP para guru, kalender pendidikan, serta observasi kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan pihak sekolah saat di mesjid. Setidaknya terdapat empat jenjang rutinitas keagamaan yang dilaksanakan oleh SDIT Ukhuwah, yaitu kegiatan rutin harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

1. Rutinitas Keagamaan Harian

a. Murojaah hafalan Al-Quran

Di SDIT Ukhuwah, setiap menjelang pembelajaran di kelas di mulai, para peserta didik akan diajak para guru untuk mengulang hafalan mereka tanpa membuka Al-Qur'an (bil hifzhi). Berbedanya tingkatan kelas, maka berbeda pula jumlah hafalannya. Kegiatan ini tidak hanya dilaksanakan di kelas, namun juga di mesjid

menjelang dilaksanakannya shalat berjamaah dhuhur dan ashar di mana seorang guru yang bertugas akan memimpin kegiatan shalat berjamaah dengan dimulai pembacaan beberapa surah yang terdapat dalam Juz Amma, sesekali guru akan meminta salah seorang peserta didik untuk memimpin murojaah. Kegiatan ini sesuai dengan indikator yang dicapai yaitu bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, yaitu selalu membaca menghafal Al-Qur'an dan menjaga hafalan.

b. Membaca Syahadat dan Ikrar Pelajar Islam

Setiap pagi sebelum memasuki kelas, peserta didik akan berbaris terlebih di pelataran kelas, kemudian bersama-sama membaca dua kalimat syahadat beserta maknanya dan Ikrar Pelajar Islam, yang isinya sebagai berikut:

Taat kepada Allah dan Rasul-Nya
Berbakti kepada orang tua dan guru
Menghormati orang yang lebih tua dan menyayangi yang muda
Rajin belajar dan giat menuntut ilmu
Menjaga ketertiban dan kebersihan di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat
Bersikap mandiri, santun, dan berakhlak

mulia.

Pembacaan dua kalimat syahadat beserta maknanya dimaksudkan untuk menanamkan ketauhidan dalam diri peserta didik. Ketauhidan dalam artian para peserta didik meyakini Allah sebagai Tuhan mereka dan tiada Tuhan selain Dia, dan meyakini bahwa Dia Pencipta segala, Maha Kuasa, dan Maha Melihat lagi Maha Mengetahui. Dengan begitu peserta didik akan menyadari bahwa ada dzat yang lebih besar dari manusia maupun makhluk lainnya, dzat yang tidak dapat dibatasi jarak dan waktu, yang mengawasi mereka, yaitu Allah Swt.

Sedangkan Ikrar Pelajar Islam diucapkan setiap hari agar ikrar tersebut menjadi prinsip yang senantiasa dipegang oleh peserta didik. Ikrar Pelajar Islam berisi beberapa pesan moral yang berkenaan dengan konteks habl min Allah dan habl min an-naas serta mengenai konteks berperilaku terhadap diri sendiri.

c. Mengucapkan kalimah thayyibah

Melalui kebiasaan mengucapkan kalimah thayyibah ini, peserta didik diajarkan untuk selalu mengingat Allah

dalam kondisi apapun. Misal mengucapkan bismillah ketika memulai sesuatu, mengucapkan astaghfirullah ketika marah atau berbuat salah, mengucapkan Alhamdulillah ketika mendapat kebaikan sebagai tanda syukur, mengucapkan subhanallah ketika mengagumi sesuatu, dan mengucapkan innalillah ketika mendapat musibah. Hal ini dilakukan agar peserta didik menyadari bahwa mereka hanya manusia biasa yang berada dalam pengawasan Allah Swt.

Kebiasaan mengucapkan kalimah thayyibah ini selain diajarkan melalui pembelajaran juga diajarkan melalui kebiasaan para guru yang selalu mengucapkannya di depan peserta didik dan juga melalui budaya kelas. Para guru di SDIT Ukhuwah dikondisikan agar selalu terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah ini di depan peserta didik dan akhirnya mereka mencontoh apa yang biasa dilakukan oleh guru.

Aktifitas ini sesuai dengan indikator karakter religius dengan indikator mengagumi kebesaran Tuhan, bersyukur dan merasakan kekuasaan Tuhan.

d. Membaca do'a ketika memulai dan mengakhiri suatu aktifitas

Rutinitas keagamaan selanjutnya

adalah membaca do'a pada saat memulai dan mengakhiri suatu aktifitas. Misal membaca do'a sebelum dan sesudah makan, sebelum dan sesudah belajar, masuk dan keluar WC, dll. Hal ini dibiasakan sebagai bentuk kesadaran peserta didik sebagai makhluk Tuhan. Setiap tindakan yang dilakukan haruslah suatu tindakan yang didasari dengan niat sebagai penghambaan kepada Tuhan. Setiap do'a yang diucapkan merupakan bentuk permintaan maupun tanda syukur atas karunia yang diberikan. Hal ini sesuai dengan indikator mengagumi kebesaran Tuhan, bersyukur kepada Tuhan, dan merasakan kekuasaan Tuhan.

e. Shalat dhuha, dhuhur, dan ashar berjamaah

Semua warga sekolah sangat dianjurkan untuk senantiasa melakukan shalat dhuha dengan waktu yang fleksibel melalui pengawasan guru. Berdasarkan observasi peneliti, shalat dhuha berjamaah dilaksanakan pada hari dan waktu yang ditentukan secara bergantian antara satu kelas dengan kelas yang lain.

Kegiatan shalat dhuha ini membiasakan peserta didik untuk bisa memanfaatkan waktu senggang antara pagi hingga siang hari untuk melaksanakan

shalat dhuha. Setiap peserta didik akan diberi tanggung jawab agar selalu melaksanakan shalat dhuha sendiri-sendiri di luar jadwal shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan oleh setiap kelas.

Adapun pelaksanaan shalat dhuhur dan ashar berjamaah, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, peserta didik kelas 1 shalat di kelas, sedangkan peserta didik kelas 2-6 shalat berjamaah di mesjid atau aula. Dan khusus untuk peserta didik shalat berjamaah di kelas masing-masing dengan pengawasan wali kelas dan guru pendamping. Sedangkan peserta didik kelas 2-6 shalat berjamaah di mesjid dan sebagian peserta didik putera di aula.

SDIT Ukhuwah berupaya membiasakan peserta didik untuk shalat wajib di awal waktu. Kebiasaan ini dilaksanakan melalui kegiatan shalat dhuhur dan ashar secara berjamaah. Peserta didik yang terlambat datang shalat atau masbuq, akan diberi hukuman berupa berdiri ketika pembacaan wirid setelah shalat, dan kemudian diberi nasehat dan membuat perjanjian untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama. Bentuk hukuman yang diberikan seperti menunda

waktu pulang dengan disuruh membaca Al-Qur'an selama 15 menit.

Rutinitas keagamaan ini sesuai dengan dengan indikator yang dicapai bersikap dan berperilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama, yaitu melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.

2. Rutinitas Keagamaan Mingguan

Kegiatan rutin mingguan merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap minggu. Terdapat suatu kegiatan rutin mingguan yang dilaksanakan oleh SDIT Ukhuwah untuk membentuk karakter religius peserta didik, yaitu program Teman Asuh, di mana para peserta didik akan mengumpulkan sumbangan pada hari senin dan jum'at untuk membantu orang lain yang lebih memerlukan. Program ini dilaksanakan sebagai upaya dalam membentuk empati peserta didik, di mana mereka diajak secara langsung Pemberian hasil infaq peserta didik ini akan diberikan secara simbolis pada setiap tahun. Peserta didik dari sekolah lain yang termasuk dari golongan mustahiq zakat akan diundang ke sekolah untuk menghadiri prosesi pemberian bantuan tersebut. Penyerahan bantuan itu

secara simbolis akan diberikan oleh beberapa perwakilan dari peserta didik SDIT Ukhuwah.

Hal ini sesuai dengan indikator karakter religius yaitu menyantuni orang yang memerlukan dengan menyisihkan sebagian uang saku mereka. Melalui kegiatan ini peserta didik dibiasakan untuk berbagi dan memahami bahwa dalam kehidupan ini diperlukan keseimbangan. Memberi pesan pada peserta didik bahwa ia dengan orang lain saling memerlukan. Dengan berbagi dengan orang lain, maka akan muncul perasaan bahwa ia diperlukan. Berbagi mengajarkan peserta didik untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dengan begitu akan muncul rasa syukur dalam dirinya.

3. Rutinitas Keagamaan Bulanan

Berikutnya adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap bulan. Kegiatan rutin bulanan ini terbagi kepada dua fase, yaitu perbulan sekali, dan perenam bulan sekali. Kegiatan perbulan sekali berupa puasa sunnah bersama yang ditujukan untuk membentuk empati peserta didik. Tujuan puasa sunnah bersama untuk mengajarkan peserta didik merasakan bagaimana keadaan orang-orang yang

kelaparan dan kehausan karena tidak bisa mendapatkan makanan. Adapun kegiatan rutin perenam bulan sekali adalah MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). MABIT merupakan suatu kegiatan pelatihan sekaligus camping di mana para peserta didik akan dididik selama satu hari satu malam dengan mengikuti berbagai program yang telah disusun sedemikian rupa seperti ceramah agama, shalat wajib, tahajjud berjamaah, motivating, ESQ, muhasabah, dan outbond.

4. Rutinitas Keagamaan Tahunan

Dan terakhir adalah kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan rutin tahunan yang dilaksanakan oleh SDIT Ukhuwah adalah kegiatan pembagian peringatan maulid nabi Muhammad Saw., peringatan Isra Mi'raj, zakat fitrah, daging qurban dan berkunjung ke panti jompo atau panti asuhan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Zulfa, berikut kutipannya:

“Acara tahunan yang dilaksanakan tiap tahun di SDIT ini seperti maulid Nabi Muhammad Saw., peringatan Isra Mi'raj pembagian daging qurban, zakat fitrah dan, berkunjung ke panti asuhan atau panti jompo. Kunjungan ke panti jompo atau

panti asuhan, biasanya dilaksanakan beberapa hari sebelum ramadhan, jadi tujuannya supaya anak bersyukur diberi anugerah lebih dari anak-anak di panti asuhan. Dan juga mereka akan tergugah betapa pentingnya membayar zakat. Sedangkan berbagi daging qurban tujuannya sama halnya dengan tujuan berinfak.”

Peringatan maulid nabi Muhammad Saw. dilaksanakan untuk menapak tilas sejarah perjuangan nabi Muhammad Saw. sebagai figur yang harus dicontoh oleh segenap generasi Islam. Sedangkan peringatan Isra Mi'raj dilaksanakan untuk mengingatkan kembali bahwa ibadah shalat merupakan ibadah yang sangat istimewa karena perintah shalat diterima langsung oleh nabi Muhammad Saw. dari Allah Swt.

Adapun pemberian zakat maupun pembagian zakat fitrah dan daging qurban bertujuan untuk membantu orang lain yang memerlukan. Kegiatan ini mengajarkan pentingnya berbagi bagi peserta didik, sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap orang lain yang memerlukan. Sedangkan kunjungan ke panti jompo atau panti asuhan bertujuan agar peserta didik bisa

mengamati sendiri kehidupan para orang tua renta atau anak-anak usia mereka yang kekurangan atau tidak mempunyai orang tua. Melalui bimbingan para guru, peserta didik diberikan pengetahuan mengenai pentingnya menyayangi orang tua maupun kakek-nenek mereka, serta menyayangi sesama teman-teman seusia mereka. Hal ini sesuai dengan indikator karakter religius yaitu menyantuni orang yang memerlukan, senang bergaul dengan berbagai perbedaan, bersyukur kepada Tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya.

Manfaat dari kunjungan ke panti asuhan ini adalah mengajarkan peserta didik untuk berbagi kesenangan dengan sesama, menanamkan mengenai pentingnya berbagi dengan sehingga dapat menjadikan mereka manusia yang lebih baik, mengajarkan bahwa seseorang harus bersyukur dengan keadaannya karena masih terdapat orang lain yang tidak seberuntung dia, dan mengajarkan untuk mengasihi sesama sekaligus peduli akan lingkungan sekitarnya.

4. PENUTUP

Islamic full day school merupakan

model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Model sekolah ini dilaksanakan sehari-hari dari pagi hingga sore hari yaitu dari pukul 07.30-15.30. Sekolah model ini dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal, juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat. Misalnya, nilai lebih yang belum diberikan saat pelajaran formal berlangsung, antara lain latihan belajar kelompok, dan latihan melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat wajib berjamaah, sunnah dhuha, latihan membaca doa bersama dan lain sebagainya. Rutinitas keagamaan berpotensi membentuk karakter religius peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam, observasi dan dokumentasi dapat dipaparkan bahwa terdapat empat jenis kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan oleh SDIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai Islamic full day school, yaitu rutinitas keagamaan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Inti dari sebuah merupakan pengulangan, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2010:144) dari An-Nahlawi bahwa

salah satu cara mendidik anak adalah dengan pengulangan.

Pertama, rutinitas keagamaan harian terdiri dari Murojaah hafalan Al-Quran, mengucapkan dua kalimat syahadat, Ikrar Pelajar Islam, kalimah thayyibah, membaca do'a ketika memulai dan mengakhiri suatu aktifitas, dan shalat dhuha, dhuhur, serta ashar berjamaah. Kedua, rutinitas keagamaan mingguan, yaitu program Teman Asuh, di mana para peserta didik akan mengumpulkan sumbangan pada hari senin dan jum'at untuk membantu orang lain yang lebih memerlukan. Ketiga, rutinitas keagamaan bulanan Kegiatan rutin bulanan ini terbagi kepada dua fase, yaitu perbulan sekali berupa puasa sunnah bersama, dan perenam bulan sekali berupa kegiatan MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa). Dan keempat, rutinitas keagamaan tahunan yang dilaksanakan oleh SDIT Ukhuwah adalah kegiatan maulid nabi Muhammad Saw., Isra Mi'raj, pembagian zakat fitrah, daging qurban dan berkunjung ke panti jompo atau panti asuhan. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menanamkan sikap berbagi dan kepedulian terhadap sesama dalam diri peserta didik. Hal ini akan mendukung empati peserta didik. Sebagai pernyataan John W. Sanctrock

(2011:249) bahwa seorang siswa kelas 4 merasa simpati terhadap orang yang berduka cita dan mengalami sendiri kesedihan dari orang yang berduka cita tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SDIT Ukhuwah Banjarmasin sebagai sekolah dasar bersistem Islamic full day school melaksanakan beberapa runitas keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Rutinitas keagamaan yang dilaksanakan ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang bersifat vertikal berwujud hubungan peserta didik dengan Allah Swt., misalny seperti shalat, membaca Al-Qur'an, MABIT, berdoa, puasa, dan mengucapkan kalimah thayyibah. Dan adapun yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya seperti kegiatan Teman Asuh, zakat fitrah, qurban, dan berkunjung ke panti sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan sekolah yang lain, baik itu full day maupun half day, mengadopsi rutinitas keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah pada penelitian ini untuk diterapkan guna membentuk karakter religius peserta didik, dengan berbagai modifikasi yang

disesuaikan dengan keadaan sekolah itu sendiri.

RUJUKAN

- [1] Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain bin Ali. Cetakan pertama 1344 H. As-Sunan Al-Kubra Li Al-Baihaqy. Al-Maktabah As-Syamilah 2.11.
- [2] Arafat, Nurul. 2015. Analisis Pendidikan Karakter Religius dan Disiplin pada Anak Usia Sekolah Dasar. Naskah Publikasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [3] Depiyanti, Oci Melissa. 2012. Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung. Jurnal Tarbawi Vol. 1 No. 3 September.
- [4] Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- [5] Lickona, Thomas. 2013. Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik. Bandung: Nusa Media.
- [6] Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [7] Muhaimin, et. Al. 2009. Paradigma

- Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Muhaimin. 2014. Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Sanctrock, J.W. 2011. Masa Perkembangan Anak Buku 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- [10] Sismanto. 2008. Pesanteran VS Full Day System. [on line] http://buntetpesantren.org/index.php?option=com_content&view=article&id=265:pesantren-vs-full-day-system&catid=16:opini&Itemid=40. [20 Januari 2016].
- [11] Tafsir, Ahmad. 2010. Filsafat Pendidikan Islami. Bandung: Rosdakarya.
- [12] Tafsir, Ahmad. 2013. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Bandung: Rosdakarya.